

Makna Tergantung Preferensi Pemirsanya

Asmudjo J Irianto

iirnaga@gmail.com

Institut Teknologi Bandung

Pendahuluan

Pada pameran *Dreams* di galeri Cemara 6, karya-karya yang ditampilkan mempunyai keberagaman gaya lukis. Syakieb Sungkar sebagai perupanya, dengan sadar bermain-main dan mengeksplorasi serta mengolah banyak gaya, untuk masing-masing pemikiran yang ingin disampaikan. Hal itu sesungguhnya melawan kecenderungan senirupa komersial yang ingin menyeragamkan suatu pameran tunggal dengan satu gaya yang terbatas. Agar tujuan komersialnya lebih mudah tercapai. Diskursus yang muncul dalam pameran itu ditampilkan dalam bentuk dialog imajiner antara penulis dengan perupanya (dalam huruf miring).

Lukisan Mengenai Lukisan

Bagaimana pameran tunggal yang kedua kali ini

Catatan kuratorial Anna Sungkar dan Goenawan Mohamad bagus, sangat informatif, baik dari konteks sejarah maupun makna karya.

Perihal karyanya itu sendiri, bagaimana?

Dibandingkan pameran tunggal yang pertama, lukisannya makin bagus. Karya-karya dalam pameran itu adalah "lukisan mengenai lukisan", jadi kadang berangkat dari apropriasi, kadang dari aplikasi gaya-gaya lukis yang sudah ada, ditambah konteks personal perupanya sendiri. Konsekuensinya, gaya lukisan menjadi beragam. Namun seperti dikatakan Goenawan Mohamad, dalam tulisan pengantarnya, justru hal itu menjadi keistimewaan perupanya.

Apakah melukis dengan cara seperti itu dapat disebut kontemporer?

Itu *super duper* kontemporer. Sekarang ini tidak mungkin atau sulit sekali mencari "terobosan" dalam Seni Lukis. Semua sudah hampir dibuat para pendahulu. Karya di zaman sekarang tidak ada lagi yang sepenuhnya orisinal, kabaruan yang mungkin hanya varian sebelumnya. Tentu ada kebaruan, namun prosentasenya tidak menjadikannya sebagai kebaruan sepenuhnya, seperti dialektika gaya di seni lukis modern. Metode melukis dalam pameran ini termasuk dalam genre post-modern.



■ Gambar 1 – Syakieb Sungkar, "Menunggu Godot", 150x150 cm2, oil on canvas, 2023.

Senirupa kontemporer itu mewarisi prinsip-prinsip senirupa modern dan post-modern. Namun kalau saya perhatikan lebih jauh, garisnya lebih kuat dari genealogi post-modern, karena sifatnya agak dekonstruktif. Sepertinya perupa "tidak percaya" atau tidak berambisi untuk "mencari" orisinalitas atau identitas gaya personal. Hal itu merupakan pengejawantahan senirupa atau seni lukis kontemporer yang sesungguhnya. Tetapi, sebenarnya istilah atau "merk" kontemporer itu sudah tidak penting lagi. Karena istilah "kontemporer" itu sebetulnya istilah yang "kosong", tidak ada artinya.

Preferensi Artistik

Sebagai perupa, akan setuju sekali perihal nir-ambisi dalam "mencari" orisinalitas atau identitas personal dalam gaya melukis. Karya-karya dalam pameran ini yang penting itu idenya, dalam lukisan mau ngomong apa. Perihal eksekusi, itu masalah bahasa. Perupa sebenarnya cuma meminjam beberapa gaya sebagai bahasa pengucapan saja. Misalnya, ketika lukisan sedang bercerita tentang para romo yang berdoa di gereja. Dibayangkan bagian atas gereja itu adalah jendela-jendela besar yang penuh kaca patri. Kalau eksekusinya berbentuk kubisme, maka hal itu hanyalah meminjam bahasa yang cocok saja.

Ya. Soal memilih gaya kubisme itu lebih pada preferensi artistik dan estetis serta imajinasi perupa ketika melukis. Tetapi, hati-hati dalam memakai analogi “bahasa”, sebab *linguistic turn* di Seni Rupa itu *structuralism*. Sedangkan post-modern itu *post-structuralism*. Yang dimaksud dengan “Ngomong Apa” itu, sebetulnya kan pemahaman perupa sebagai pelukisnya. Padahal soal interpretasi makna itu akan menjadi paradoks, makna tergantung kognisi pemirsa. Dalam hal itu Goenawan Mohamad ahlinya, dan kebetulan dia kenal dengan perupanya, sehingga interpretasinya menjadi pas. Demikian pula tulisan Anna Sungkar sangat *clear* menjelaskan makna lukisan dalam pameran ini. Saya pribadi kalau melihat lukisan, seringkali tidak tertarik membongkar maknanya, lebih tertarik mendapatkan pengalaman perseptual atau sensoriknya. Lagi pula makna atau arti itu tergantung preferensi dan latar belakang pemirsanya.

Baiklah, mungkin penggunaan istilah “bahasa” menjadi kurang tepat, lebih cocok jika memakai istilah “gaya”. Contoh lain adalah, ketika menggambarkan Bung Karno dan Dewi, gayanya realis, sementara para pendengar pidato dalam lukisan itu penggambarannya lebih bergaya grotesk, tidak realis lagi. itu karena gaya yang cocok untuk menggambarkan suasana dalam lukisan, sehingga kesan sarkastiknya muncul.

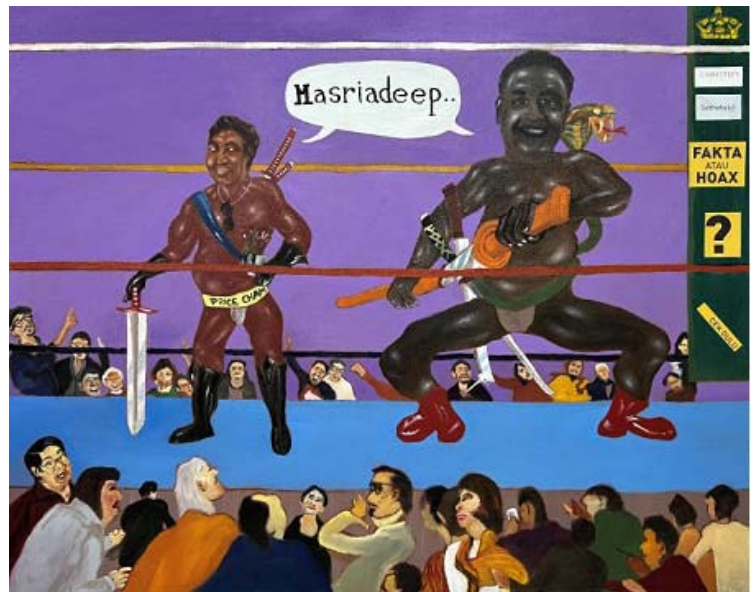
Sekali lagi, tujuannya adalah kekuatan perseptual yang merupakan gabungan antara realis dan non-realis, agar ada kesan yang kuat dan berdampak pada persepsi pemirsa.



■ Gambar 2 – Syakieb Sungkar, “1965”, 100x120 cm2, oil on canvas, 2023.

Namun akibatnya muncul bermacam-macam gaya yang cocok untuk mengungkapkan pikiran-pikiran perupanya itu.

Persoalannya, di zaman kita, stok gaya itu sudah dibuat semua perpustakaan oleh para maestro zaman dahulu kala. Sehingga untuk mencari gaya yang benar-benar baru itu susah. Jutaan pelukis di



■ Gambar 3 – Syakieb Sungkar, “Masriadeep”, 80x100 cm2, oil on canvas, 2023.

dunia ini, mencoba mencari kemungkinan baru. Hemat saya, karya-karya dalam pameran ini sudah *on the right track*. Karena bermain-main dengan banyak gaya telah menjadi ‘identitas’ perupanya. Justru cara seperti ini malah enak, perupa bisa bereksperimen terus dengan sejarah, filsafat, teori dan wacana seni lukis.

Banyak gaya juga menjadi persoalan pada galeri komersial. Mereka menuntut adanya series dalam suatu pameran tunggal. Artinya, perupa tidak disarankan untuk bermanuver dengan banyak gaya. Galeri komersial lebih nyaman dengan series yang bergaya serupa, dengan terpaksa perupa harus mereduksi keinginan-keinginan dan mengurangi inspirasi acak ketika melukis. Sementara, bagi perupa dalam pameran ini, melukis itu unik. Tidak bisa diatur sehingga harus mirip dengan lukisan sebelumnya atau berikutnya. Mekanisme series ini yang membingungkan sekaligus memandulkan.

Itu sudah menjadi resiko. Padahal, walau dengan gaya “apapun” dan konten apapun, karya-karya dalam pameran ini sudah terlihat karakternya. Cukup mudah bagi pemirsa untuk mengenali lukisan-lukisan khas perupanya. Hal ini bisa terjadi karena dengan menggunakan gaya apapun, aspek “*painterly*” tetap kuat. Kecuali kalau perupanya melukis Sukarnonya dengan gaya realisme halus seperti Ronald Manullang. Dari sana terlihat ada perbedaan gaya, lukisan dalam pameran ini lebih *painterly*. Sebagai ilustrasi, dari beberapa pameran yang sudah terjadi, karya-karya Goenawan Mohamad sudah terlihat identitasnya. Karena lukisan-lukisan dia didasari hal puitik, bukan estetis. Dengan itu Goenawan menjadi tidak punya keharusan untuk menjawab persoalan estetika Seni Lukis.



■ Gambar 4 – Syakieb Sungkar, “Merdeka Belajar”, 100x160 cm2, oil on canvas, 2023.

Ronald melukisnya halus, membutuhkan waktu yang lama dalam finishingnya. Untuk perupa yang liar, bisa kehilangan mood kalau berlama-lama dalam menggarap satu lukisan. Memang rasa bermain-main itu hal yang menyenangkan ketika melukis. Kalau memaksakan membuat series akan mirip mekanisme pabrik jadinya. Hal itu dapat terjadi karena terlalu banyak melihat, rupanya bagi galeri hal itu menjadi masalah juga. Akibatnya pindah-pindah gaya menjadi sesuatu yang di luar kontrol, karena mau mencoba-coba terus, tidak bisa ajeg.

Banyak melihat itu penting. Kalau mau kekeuh berpegang di satu gaya juga boleh, yaitu bergaya realisme ekspresif seperti yang sudah terjadi pada pameran tunggal yang pertama. Tetapi gaya seperti itu sekarang sudah banyak. Kemarin saya melihat karya Agus TBR yang kuat realisme ekspresifnya. Atau bisa juga ke depannya mencoba menggabungkan realisme ekspresifnya dengan surealisme. Ada dua gaya dalam satu kanvas juga menarik.

Komersialisasi dan Komodifikasi

Nampaknya akan terus mencari. Tetapi seandainya sudah ‘mendapat’ pun pasti tidak akan betah, akan segera berubah lagi. Walau banyak juga perupa yang betah dengan satu gaya seperti maestro Srihadi Soedarsono.

Tentu saja. Karena berbeda karakternya dengan Srihadi. Saya sendiri akan menolak jika berpegangan pada satu gaya dan satu medium saja. Saya lebih suka kalau semua gaya diterapkan. Demikian pula dalam bentuk dan mediumnya, akan berkelana dari lukisan, patung, keramik, fotografi, dan banyak eksperimen lainnya.

Saya bosan sekali melihat lukisan anak-anak muda di Art Fair yang bergaya *low brow* itu. Melihat pameran ini justru mencari pengalaman lain dan “hiburan” hati. Timbul pertanyaan, apakah pameran ini sudah terinformasikan dengan baik ke para kolektor, sehingga aspek komersialnya diperhatikan juga.

Katanya seniman, akhirnya ngomong komersial juga.

Bukan maksudnya komersial *per se*. Namun sudah menjadi konsekuensi logis untuk karya yang “bagus” di era kapital. Komodifikasi seharusnya justru diarahkan untuk karya-karya yang tidak bertujuan ke arah komersial. Yang dihindari itu kalau motif seniman jelas-jelas komersial, itu namanya menghasilkan komoditi, karya yang begitulah yang tidak perlu dikomodifikasi.